



(MUDIMA)



## Overview of Knowledge of Generation Z Youth Regarding Early Marriage

Entin Srihadi Yanti<sup>1\*</sup>, Eko Sri Wulaningtyas<sup>2</sup>, Ardina Rezky Noeraini<sup>3</sup>, Jesica Vifera Malega<sup>4</sup>, Pipit Puspitasari<sup>5</sup>

D-III Kebidanan Universitas Nusantara PGRI Kediri

**Corresponding Author:** Entin Srihadi Yanti [entin@unpkdr.ac.id](mailto:entin@unpkdr.ac.id)

### ARTICLE INFO

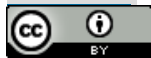
*Keywords:* Adolescents, Knowledge, Reproductive Health

*Received* : 5 October

*Revised* : 20 October

*Accepted* : 24 November

©2022 Yanti, Wulaningtyas, Noeraini, Malega, Puspitasari: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRACT

Generation Z youth, born from 1995 to 2010, are national assets that need attention, especially regarding their growth and development (Dewi and Ulfah, 2021). Early marriage is a formal or informal marriage where one of the bride and groom is less than 18 years old (Kemen PPPA, 2020). In 2018, an estimated 1,220,900 children were married before the age of 18 (BPS, 2020). This type of research is a quantitative descriptive which was carried out in October 2022. Data was obtained by distributing online questionnaires to respondents (students) at SMAN 1 Ngadiluwih, Kediri, East Java. Univariate data analysis was carried out to determine the frequency and percentage of research variables. There were 236 respondents involved where 51.69% (122 respondents) were able to answer questions correctly. Adolescent knowledge related to early marriage for Generation Z youth at SMAN 1 Ngadiluwih is in the less category, so it needs to be increased by conducting outreach activities and providing information related to early marriage, especially for Generation Z youth.

# Gambaran Pengetahuan Remaja Generasi Z terkait Pernikahan Dini

Entin Srihadi Yanti<sup>1\*</sup>, Eko Sri Wulaningtyas<sup>2</sup>, Ardina Rezky Noeraini<sup>3</sup>, Jesica Vifera Malega<sup>4</sup>, Pipit Puspitasari<sup>5</sup>

D-III Kebidanan Universitas Nusantara PGRI Kediri

**Corresponding Author:** Entin Srihadi Yanti [entin@unpkdr.ac.id](mailto:entin@unpkdr.ac.id)

---

## ARTICLE INFO

*Kata kunci:* Remaja, Pengetahuan, Kesehatan Reproduksi.

*Received* : 5 October  
*Revised* : 20 October  
*Accepted* : 24 November

©2022 Yanti, Wulaningtyas, Noeraini, Malega, Puspitasari: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



## ABSTRAK

Remaja Generasi Z, lahir pada tahun 1995 hingga 2010, merupakan aset bangsa yang perlu mendapat perhatian terutama terkait tumbuh kembangnya (Dewi dan Ulfah, 2021). Pernikahan dini adalah pernikahan formal atau informal dimana salah satu mempelai berumur kurang dari 18 tahun (Kemen PPPA, 2020). Tahun 2018, diperkirakan 1.220.900 anak menikah sebelum usia 18 tahun (BPS, 2020). Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif yang dilaksanakan pada bulan Oktober 2022. Data didapatkan dengan membagikan kuisioner online pada responden (siswa) di SMAN 1 Ngadiluwih, Kediri, Jawa Timur. Analisa data univariat dilakuakn untuk menentukan frekuensi dan persentase variable penelitian. Terdapat 236 reponden yang terlibat dimana 51.69% (122 reponden) mampu menjawab pertanyaan dengan benar. Pengetahuan Remaja terkait Pernikahan Dini pada remaja Generasi Z di SMAN 1 Ngadiluwih masuk dalam kategori kurang, sehingga perlu ditingkatkan dengan melakukan kegiatan penyuluhan dan pemberian informasi terkait pernikahan dini khususnya pada Remaja Generasi Z.

---

## **PENDAHULUAN**

Indonesia memiliki 84.4 juta anak (usia 0-17 tahun) pada tahun 2019 (Kemen PPPA, 2020). Data terbaru tahun 2021 menunjukkan terdapat 44.3 juta anak usia 10-19 tahun (BPS, 2022). Anak dan remaja merupakan aset bangsa yang perlu diperhatikan pertumbuhan dan perkembangannya. Remaja merupakan fase peralihan dari anak-anak menuju dewasa, dimana didalamnya dibagi menjadi 3 kategori yaitu remaja awal (10-13 tahun), remaja tengah (14-18 tahun) dan remaja akhir (15-20 tahun) (Hastuti, 2021). Remaja masa kini tergolong remaja Generasi Z, dimana Z yaitu mereka yang lahir pada tahun 1995 hingga 2010 (Dewi dan Ulfah, 2021).

Remaja merupakan fase rentan yang membutuhkan perhatian khusus dari orang tua dan lingkungan. Sebagai masa peralihan banyak risiko yang harus dihadapi oleh remaja saat ini. Survei yang dilakukan BKKBN menunjukkan bahwa 51% remaja di JABODETABEK dan 54% remaja di Surabaya pernah melakukan hubungan seksual (Hastuti, 2021). Hubungan seksual pada remaja meningkatkan risiko gangguan kesehatan dan pernikahan dini.

Pernikahan dini adalah pernikahan formal atau informal dimana salah satu mempelai berumur kurang dari 18 tahun (Kemen PPPA, 2020). BKKBN (2018) menjelaskan bahwa usia menikah yang direkomendasikan oleh pemerintah adalah minimal 21 tahun bagi perempuan dan minimal 25 tahun bagi laki-laki.

Hampir 650 juta perempuan menikah sebelum usia 18 tahun bahkan beberapa diantaranya menikah sebelum usia 10 tahun. Berdasarkan data UNICEF (2019) menyebutkan bahwa 1 dari 5 perempuan menikah sebelum usia 18 tahun. Tahun 2018, 1 dari 9 orang menikah pada usia anak dan diperkirakan terdapat 1.220.900 anak menikah sebelum usia 18 tahun (BPS, 2020). Pernikahan dini memiliki dampak besar pelaku pernikahan dini, lingkungan keluarga maupun masyarakat secara umum. Dampak pernikahan dini antara lain meingkatnya risiko KDRT, kesehatan reproduksi, pola asuh dan pendidikan anak yang dilahirkan, bahkan lebih jauh berhubungan dengan meningkatnya angka

kemiskinan dan gangguan kesehatan fisik serta psikologis (Tampubolon, 2021).

Berdasarkan penelitian Djamilah dan Kartikawati (2014) menunjukkan bahwa faktor pendidikan, ekonomi, stigma, dan kurangnya pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi memingkatkan risiko pernikahan dini. Pengetahuan remaja generasi Z terkait pernikahan dini dan kesehatan reproduksi perlu digali lebih jauh, sehingga dapat ditentukan strategi untuk mencegah pernikahan dini pada remaja.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif, dilaksanakan pada bulan Oktober 2022. Data primer digunakan dalam penelitian ini berasal dari kuisisioner online yang dibagikan kepada responden (siswa) di SMAN 1 Ngadiluwih, Kediri, Jawa Timur. Analisa data yang digunakan yaitu analisa univariat untuk memastikan frekuensi dan persentase variable penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini melibatkan 236 responden, dengan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin adalah jenis kelamin perempuan sebanyak 133 responden (56.63%) dan jenis kelamin laki-laki sebanyak 103 responden (43.37%). Usia responden yang paling tinggi adalah usia 16 tahun sebanyak 135 responden (57.20%), kemudian diikuti usia 17 tahun sebanyak 81 responden (34.33%), usia 19 tahun sebanyak 17 responden (7.20%) , dan terakhir pada usia 16 tahun sebanyak 3 responden (1.27%). Jurusan yang paling banyak diambil adalah jurusan IPS sebanyak 13 responden (57.20%) yang kemudian diikuti oleh jurusan IPA sebanyak 101 responden (42.80%). Karakteristik lain dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin Responden		
Perempuan	133	56.63
Laki-laki	103	43.37
Usia		
16	3	1.27
17	81	34.33
18	135	57.20
19	17	7.20
Jurusan		
IPA	101	42.80
IPS	135	57.20
Pendidikan Terakhir		
Orang Tua		
SD-SMA	445	94.28
Pendidikan Tinggi	27	5.72
Pekerjaan		
Non PNS	461	97.66
PNS	11	2.33
Domisili		
Desa	441	93.43
Kota	31	6.56

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa pendidikan terakhir orang tua adalah SD-SMA sebanyak 445 orang (94.28%) dan pendidikan tinggi sebanyak 27 orang (5.72%). Pekerjaan Orang tua yang paling banyak adalah Non-PNS sebanyak 461 orang (97.66%), kemudian diikuti dengan PNS sebanyak 11 orang (2.33%). Peneliti merasa perlu mengkaji tingkat pengetahuan orang tua karena menurut penelitian, tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua memiliki pengaruh terhadap angka kejadian pernikahan dini (Handayani, 2014).

Domisili sebagian besar orang tua responden terletak di pedesaan yaitu sebanyak 441 orang (93.4%) dan perkotaan sebanyak 31 orang (6.56%). Menurut BPS (2019) menunjukkan bahwa anak dipedesaan memiliki usia kawain yang lebih rendah dibanding anak yang tinggal di perkotaan. Hal ini

ditunjukkan bawah sekitar 0.88 persen dari total jumlah anak usia 10-17 tahun didesa sudah kawin atau sudah pernah kawin, sedangkan di kota berkisar pada 0.4 persen.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja

Pengetahuan Remaja	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Tahu	114	48.31
Tahu	122	51.69

Berdasarkan Tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa sebanyak 122 responden mengetahui informasi mengenai pernikahan dini, baik risiko dan dampaknya. Perbandingan responden yang memiliki pengetahuan terkait pernikahan dini dengan seluruh responden adalah sebesar 51.69%. persentase ini dianggap masih dianggap kurang jika dikonfersikan dalam tingkatan pengetahuan. Menurut penelitian Arikunti (2013) menjelaskan bahwa konfersi hasil ukur pengetahuan dapat dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu kurang (<55%), cukup (55-75%) dan baik (75-100%). Peningkatan pengetahuan perlu dilakukan guna menjaga remaja Indonesia dapat mencapai pertumbuhan dan perkembangan optimal. Upaya peningkatan pengetahuan dapat dilakukan dengan metode demonstrasi, audio visual, atau pembuatan modul dan buku saku (Wibowo & Suryani, 2013; Aeni & Yuhandini, 2018).

## KESIMPULAN

Pengetahuan Remaja terkait Pernikahan Dini sebesar 51.69% dan masuk dalam kategori kurang, sehingga perlu ditingkatkan dengan melakukan kegiatan penyuluhan dan pemberian informasi terkait pernikahan dini pada remaja Generasi Z.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, Nurul dan Yudandini, Diyah S. 2018. Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Medio Video dan Metode Demonstrasi terhadap Pengetahuan Sadari. *Jurnal Care* Vol. 6, No. 2.
- BKKBN. 2018. Mencegah Pernikahan Anak Melalui rogram KKBPK. *Seminar Nasional Kependudukan*. Banjarmasin.
- BPS. 2020. *Pencegahan Perkawinan Anak Percepatan yang Tidak Bisa Ditunda*. Kerjasama BPS, UNICEF, BAPPENAS dan PUSKAPA

- BPS. 2022. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2021. [https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view\\_data\\_pub/0000/api\\_pub/YW40a21pdTU1cnJxOGt6dm43ZEdoZz09/da\\_03/1](https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data_pub/0000/api_pub/YW40a21pdTU1cnJxOGt6dm43ZEdoZz09/da_03/1)
- Dewi, Mustika dan Ulfah, Mega. 2021. Buku Ajar Remaja dan Pranikah untuk Mahasiswa Profesi Bidan.
- Handayani, Eka Yuli. 2014. Faktor-faktor yang berhubungan dengan Pernikahan Usia Dini pada Remaja Putri di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rohan Hulu. *Maternity and Neonatal: Jural Kebidanan* Vol 2 No. 2 (2014).
- Hastuti, Rahma. 2021. *Psikologi Remaja*. Ed.1. Yogyakarta: ANDI.
- Kemen PPPA. 2020. *Profil Anak Indonesia 2020*. Jakarta: Kemen PPPA.
- Tampubolon, Elisabeth P.L. 2021. Permasalahan Perkawinan Dini di Indonesia. *Jurnal Indonesia Sosial Sains* Vol. 2 No. 5 (2021).
- UNICEF. 2019. Fast Facts: 10 facts illustrating why we must #EndChildMarriage. UNICEF in Europe and Central Asia. <https://www.unicef.org/eca/press-releases/fast-facts-10-facts-illustratingwhy-we-must-endchildmarriage>.
- Wibowo, Surya dan Suryani, Dyah. 2013. Pengaruh Promosi Kesehatan Metode Audio Visual dan Metoe Buku Saku terhadap Peningkatan Pengetahuan Penggunaan Monosodium Glutamate (MSG) pada Ibu Rumah Tangga. *Kesmas*, Vol. 7, No. 2.